



88130105



**INDONESIAN A: LITERATURE – HIGHER LEVEL – PAPER 1**  
**INDONÉSIE A : LITTÉRATURE – NIVEAU SUPÉRIEUR – ÉPREUVE 1**  
**INDONESIO A: LITERATURA – NIVEL SUPERIOR – PRUEBA 1**

Friday 8 November 2013 (morning)  
Vendredi 8 novembre 2013 (matin)  
Viernes 8 de noviembre de 2013 (mañana)

2 hours / 2 heures / 2 horas

---

INSTRUCTIONS TO CANDIDATES

- Do not open this examination paper until instructed to do so.
- Write a literary commentary on one passage only.
- The maximum mark for this examination paper is *[20 marks]*.

INSTRUCTIONS DESTINÉES AUX CANDIDATS

- N'ouvrez pas cette épreuve avant d'y être autorisé(e).
- Rédigez un commentaire littéraire sur un seul des passages.
- Le nombre maximum de points pour cette épreuve d'examen est *[20 points]*.

INSTRUCCIONES PARA LOS ALUMNOS

- No abra esta prueba hasta que se lo autoricen.
- Escriba un comentario literario sobre un solo pasaje.
- La puntuación máxima para esta prueba de examen es *[20 puntos]*.

Tuliskan sebuah komentar sastra pada **salah satu** bagian berikut ini:

1.

RAD. ONGKO: Nah, kalau *Romo*\* tidak mau menolong, Ibu pun tidak mau menolong, apakah masih buwat saya, bukankah malaikat maut saja yang bisa menolong?

IBU: Jangan omong begitu anak, aku menjadi ngeri, baiklah kita cari akal lain dulu, jangan hilang pengharepan.

5 RAD. ONGKO: Memang ada jalan yang gampang, saya bilang sama *Romo*, coba *Romo* pake dulu uang yang ada dalam peti besi lima ratus rupiah seperti utang pada kas negeri, dalam dua bulan bukan impas?

IBU: Abis apa katanya?

10 RAD. ONGKO: *Romo* menjadi keliwat marah. Heran sekali, kalau toh *Romo* mau menolong, bukankah begitu paling baik diatur, *Romo* ambil uang itu dari peti besi, abis perkara.

IBU: Ya, aku pun heran, kenapa *Romo* tidak mau menolong padamu sedang buwat adikmu *Romo* bisa beliin krabu yang sedikitnya dua ratus lima puluh rupiah harganya. Itu keliwat dari misti, angkau ada lebih perlu pake itu uang.

15 RAD. ONGKO: Kerna itu pun kalau Ibu masih mau menolong sama saya, kita tidak usah hilang pengharepan.

IBU: Bagaimana akal itu?

RAD. ONGKO: Ibu bukankah simpen kunci peti besi? Na, nanti malam Ibu kasi itu kunci sama saya, nanti saya buka itu peti besi, saya ambil lima ratus rupiah, abis saya kunci lagi, kita lantak katulungan.

20 IBU: Kalau *Romo* dapat tau!

RAD. ONGKO: Kalau *Romo* tau, tentu saya sudah lama pulang ke Betawi, jadi *Romo* tidak bisa marah sama saya, dan Ibu gampang bujuk padanya.

25 IBU: Ya, itu yang membikin aku khawatir, anak, bukan dari sebab aku tidak mau menolong, tetapi aku takut nanti di belakang kapan *Romo* dapat tau, abis aku yang kena dimarahin. Allah, jangan anak, jangan, aku mati kalau misti dengar *Romo* punya marah.

30 RAD. ONGKO: Na, kalau Ibu tidak mau menolong begitu, sudah saya ambil selamat tinggal saja dari Ibu. (*Raden Ongko pelok ibunya dengan menangis seraya katanya dengan suara yang sedih.*) Ibu, Ibu punya anak bilang banyak trima kasi sama Ibu yang begitu sayang padanya, Ibu punya anak berat sekali akan berpisah dari Ibu yang tercinta, tetapi Ibu punya anak misti bercerei dari kehidupan di dunia ini, ampunilah Ibu punya anak kalau barangkali dia ada berbuwat salah, biarlah Ibu menolong mendoakan supaya jiwa Ibu punya anak jangan terlalu memikul sangsara di akherat. (*Raden Ongko pelok cium ibunya.*)

35 IBU (*Dengan sedihnya terlalu sanget, ia pelok ia cium anaknya seraya katanya*): Ongko, jangan omong begitu, sudah, hiburken saja hatimu, biar akulah yang tanggung marah *Romo* (*Ibu itu berdiri menadahken tangan kaduwa sembaring memuji*). Ya Allah, ya Rabbi, ampunilah hambanya, tetapkanlah hatinya akan sanggup menolong anaknya yang tercinta.

RAD. ONGKO (*Dengan girang*): Trima kasi, Ibu, akh, sebagai batu sagunung yang digulingken dari saya punya hati. Pukul brapa ini malam saya misti tunggu?

40 IBU: Pukul dua blas. Na, ayo! Baik kita lalu dari sini jangan sampe *Romo* dapat liat kita. (*Kaduwa-duwanya pegi.*)

F Wiggers, *Raden Bey Soerio Retno* (1901)

\* Romo: ayah

2.

di masa kanakmu  
kau peroleh cerita ini:  
seorang peniup angin  
menggoreskan ujung jarinya  
5 di tanah  
satu gambar seekor kupu-kupu  
kupu-kupu debu:  
“melayang...  
melayanglah penjaga senjakala...”

10 kupu-kupu dengan satu sayap hitam  
dan satu sayap putih  
mengarungi ruangan hampa  
di antara kedua tanganmu

kupu-kupu itu menjagamu  
15 hingga tak kaukenal hari tua  
“hidup adalah waktu kecil,” dongengmu  
tempat untuk senantiasa bermain  
mendirikan rumah pohon  
bagi kupu-kupu di musim kawin

20 kupu-kupu yang tubuhnya tak berwarna itu  
datang padamu, pagi ini  
saat kautuliskan kisah  
tentang bunga-bunga yang dapat bicara  
menangis, mengaduh, tertawa  
25 dengan hujan yang airnya runcing

kupu-kupu debu itu  
hinggap di potret masa kanakmu  
menjadikannya rumah pohon musim kawin

Sindhu Putra, *Dongeng untuk Made Taro* (2008)